



**KEMAMPUAN MENYIMAK MAHASISWA
DITINJAU DARI PERSPEKTIF HASIL TES
UJI KEMAHIRAN BERBAHASA INDONESIA (UKBI)**

Nafri Yanti¹, Catur Wulandari², Fina Hiasa³, Safinatul Hasanah Harahap⁴

^{1,2,3}Universitas Bengkulu

⁴Universitas Negeri Medan

Jl. WR. Supratman, Kec. Muara Bangkahulu, Kota Bengkulu 38371, Indonesia
Email: nafriyanti@unib.ac.id, caturwulandari@unib.ac.id, finahiasa@unib.ac.id,
finahrp@gmail.com

Corresponding email: nafriyanti@unib.ac.id

Submitted: 1 May 2023
Accepted : 1 Juni 2023

Published: 30 Juni 2023

DOI: 10.33369/diksa.v9i1.30548.

URL: <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jurnaldiksa>

Abstract

This research aims to determine students' listening skills obtained from the results of the Indonesian Language Proficiency Test (UKBI) in Bengkulu Province. The method used in this research is descriptive quantitative. Based on the research results, it is known that during 2022 there will be 175 students implementing UKBI at the Bengkulu provincial language office. Of the 175 students, the average student listening skill score was 472, which means it was ranked 5th, namely average. This predicate shows that the test participant has sufficient proficiency in communicating using Indonesian, both spoken and written. However, in communicating for scientific purposes, the person concerned is very constrained. For complex professional and social needs, the person concerned still experiences obstacles, but there are no obstacles for professional and social needs that are not complex. This is also still far from the standards regarding Indonesian language proficiency standards that have been formulated by the government in the Regulation of the Minister of Education and Culture of the Republic of Indonesia Number 70 of 2016. Based on this regulation it can be concluded that the intermediate category or categories below are intended for the profession of technician, expert assistant, interpreter, cooks, farmers, livestock breeders, fishermen, construction workers, carpenters, machine operators, machine assemblers, drivers, housemaids, cleaners, laborers, babysitters and garden guards. Various efforts are needed to improve students' listening skills, including increasing students' intensity in practicing listening.

Keywords: UKBI, Student University, Bengkulu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan menyimak mahasiswa yang diperoleh dari hasil Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) di provinsi Bengkulu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa selama tahun 2022 mahasiswa yang melaksanakan UKBI di Kantor Bahasa provinsi Bengkulu sebanyak 175 mahasiswa. Dari 175 mahasiswa tersebut rata-rata skor

keterampilan menyimak mahasiswa adalah 472 yang artinya berada pada peringkat 5 yaitu semenjana. Predikat ini menunjukkan bahwa peserta uji memiliki kemahiran yang cukup memadai dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Namun dalam berkomunikasi untuk keperluan keilmiah, yang bersangkutan sangat terkendala. Untuk keperluan keprofesian dan kemasyarakatan yang kompleks, yang bersangkutan masih mengalami kendala, tetapi tidak terkendala untuk keperluan keprofesian dan kemasyarakatan yang tidak kompleks. Hal ini juga masih jauh dari standar tentang standar kemahiran berbahasa Indonesia yang telah dirumuskan pemerintah pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2016. Berdasarkan peraturan tersebut dapat disimpulkan bahwa kategori semenjana atau kategori di bawahnya diperuntukan untuk profesi teknisi, asisten ahli, juru masak, petani, peternak, nelayan, pekerja bangunan, tukang kayu, operator mesin, perakitan mesin, sopir, pramuwisma, tenaga kebersihan, buruh, pengasuh bayi dan penjaga kebun. Diperlukan berbagai upaya untuk meningkatkan kemampuan menyimak mahasiswa diantaranya meningkatkan intensitas mahasiswa untuk berlatih menyimak.

Kata Kunci: UKBI, Mahasiswa, Bengkulu

PENDAHULUAN (INTRODUCTION)

Keterampilan menyimak adalah suatu keterampilan yang sangat dibutuhkan setiap orang, karena sebagian besar waktu digunakan seseorang untuk menyimak (Yanti dkk., 2022). Menyimak adalah awal bagi seseorang untuk dapat menganalisis makna dari proses komunikasi. Menyimak adalah proses aktif yang bertujuan untuk menganalisis apa yang menjadi bahan simakan (Solak & Erdem, 2016). Telaah awal yang merujuk betapa pentingnya keterampilan menyimak disampaikan oleh Manjola dan Mitfatkh (2015) yang menyatakan bahwa sebagian besar waktu penggunaan bahasa tertuju pada kegiatan menyimak. Beberapa hasil penelitian menyatakan bahwa menyimak merupakan suatu keterampilan penting untuk mahasiswa dan masih membutuhkan berbagai upaya untuk meningkatkan keterampilan tersebut (Corey & Benson, 2016; Erkek & Batur, 2020; Everest, 2007; Ferrari-Bridgers dkk., 2017; Renwick dkk., 1954; Walzer, 2015; Yanti dkk., 2021)

Salah satu indikator keterampilan menyimak seseorang adalah hasil Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) yang telah disusun oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. UKBI diklasifikasikan menjadi 5 peringkat berdasarkan hasil yang diperoleh pada saat tes dilakukan. Peringkat I Istimewa, peserta UKBI dinyatakan memiliki kemampuan UKBI yang istimewa jika memperoleh skor pada rentang 725 – 800. Peringkat II Sangat Unggul, peserta UKBI dinyatakan memiliki kemampuan sangat unggul jika memperoleh skor pada rentang 641 – 724. Peringkat III Unggul, peserta UKBI dinyatakan memiliki kemampuan UKBI yang sangat unggul jika memperoleh skor pada rentang 578—640. Peringkat IV Madya, peserta UKBI dinyatakan memiliki kemampuan UKBI dalam kategori Madya jika Skor yang diperoleh pada rentang 482—577. Peringkat V: Semenjana, peserta UKBI dinyatakan memiliki kemampuan UKBI jika skor yang diperoleh berada pada rentang Skor 405—481. Peringkat VI Marginal, peserta UKBI dinyatakan memiliki kemampuan UKBI Marginal jika skor yang diperoleh berada pada rentang Skor 326—404 (Elitasari dkk., 2019; Hudaa, 2020; Kusmiatun, 2019; Nurhayati, 2016; Oktriono, 2019; Pratama, 2021; Ramdhan dkk., 2022; Sumarsih, 2018; Wedayanthi dkk., 2014; Zalmansyah, 2013).

METODE (METHODS)

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Metode penelitian deskriptif kuantitatif adalah metode yang menggambarkan variabel secara apa adanya didukung dengan data-data berupa angka yang dihasilkan dari keadaan sebenarnya (Mulyatiningsih, 2019). Data penelitian diperoleh dari hasil UKBI mahasiswa yang diselenggarakan Badan Bahasa Provinsi Bengkulu pada tahun 2022. Data yang diperoleh selanjutnya diolah menggunakan aplikasi SPSS Versi 22 sehingga didapatkan informasi yang menggambarkan kemampuan mahasiswa terkait keterampilan menyimak berdasarkan hasil tes Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI). Hasil UKBI tersebut merupakan hasil UKBI yang diikuti oleh mahasiswa dari universitas swasta dan universitas negeri provinsi Bengkulu.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa selama tahun 2022 mahasiswa yang melaksanakan UKBI di Kantor Bahasa provinsi Bengkulu sebanyak 175 mahasiswa. UKBI adalah sarana uji untuk mengukur kemahiran seseorang dalam berbahasa Indonesia lisan atau tulis. UKBI terdiri atas lima seksi, yaitu seksi I (menyimakkan), seksi II (merespons kaidah), dan seksi III (membaca) dalam bentuk soal pilihan ganda serta seksi IV (menulis) dalam bentuk presentasi tulis dan seksi V (berbicara) dalam bentuk presentasi lisan. Peringkat penilaian UKBI terdiri dari 7 Kategori berikut:

Tabel 1 Peringkat Penilaian UKBI

No	Kategori	Keterangan
1.	Peringkat I: Istimewa (Skor 725 - 800)	Predikat ini menunjukkan bahwa peserta uji memiliki kemahiran yang sempurna dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulisan. Dengan kemahiran ini yang bersangkutan tidak memiliki kendala dalam berkomunikasi untuk keperluan personal, sosial, keprofesian, dan keilmiah.
2.	Peringkat II: Sangat Unggul (Skor 641 - 724)	Predikat ini menunjukkan bahwa peserta uji memiliki kemahiran yang sangat tinggi dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Dengan kemahiran ini yang bersangkutan tidak memiliki kendala dalam berkomunikasi untuk keperluan sintas, sosial, dan keprofesian. Untuk kepentingan akademik yang kompleks, yang bersangkutan masih memiliki kendala.
3.	Peringkat III: Unggul (Skor 578—640)	Predikat ini menunjukkan bahwa peserta uji memiliki kemahiran yang sangat memadai dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Dengan kemahiran ini yang bersangkutan tidak memiliki kendala dalam berkomunikasi untuk keperluan sintas dan sosial. Peserta juga tidak terkendala dalam berkomunikasi untuk keperluan keprofesian, baik keprofesian yang sederhana maupun kompleks.
4.	Peringkat IV: Madya (Skor 482—577)	Predikat ini menunjukkan bahwa peserta uji memiliki kemahiran yang memadai dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Dengan kemahiran ini, yang bersangkutan mampu berkomunikasi untuk keperluan sintas dan kemasyarakatan dengan baik, tetapi masih mengalami kendala dalam hal keprofesian yang kompleks.
5.	Peringkat V: Semenjana (Skor 405—481)	Predikat ini menunjukkan bahwa peserta uji memiliki kemahiran yang cukup memadai dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Dalam berkomunikasi untuk keperluan keilmiah, yang bersangkutan sangat terkendala. Untuk keperluan keprofesian dan kemasyarakatan yang kompleks, yang bersangkutan masih mengalami kendala, tetapi tidak terkendala untuk keperluan keprofesian dan kemasyarakatan yang tidak kompleks.

Nafri Yanti, Catur Wulandari, Fina Hiasa, Safinatul Harahap

Kemampuan Menyimak Mahasiswa Ditinjau dari Perspektif

Hasil Tes Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI)

6.	Peringkat VI: Marginal (Skor 326—404)	Predikat ini menunjukkan bahwa peserta uji memiliki kemahiran yang tidak memadai dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Dalam berkomunikasi untuk keperluan kemasyarakatan yang sederhana, yang bersangkutan tidak mengalami kendala. Akan tetapi, untuk keperluan kemasyarakatan yang kompleks, yang bersangkutan masih mengalami kendala. Hal ini berarti yang bersangkutan belum siap berkomunikasi untuk keperluan keprofesian, apalagi untuk keperluan keilmiah
7.	Peringkat VII: Terbatas (Skor 251—325)	Predikat ini menunjukkan bahwa peserta uji memiliki kemahiran yang sangat tidak memadai dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Dengan kemahiran ini peserta uji hanya mampu berkomunikasi untuk keperluan sintas. Pada saat yang sama, predikat ini juga menggambarkan potensi yang bersangkutan dalam berkomunikasi masih sangat besar kemungkinannya untuk ditingkatkan.

Tabel di atas menunjukkan tingkatan predikat yang diperoleh dalam keterampilan menyimak. Tingkatan predikat UKBI sendiri terdiri atas 7 (tujuh) peringkat, dengan predikat istimewa (peringkat I) sebagai predikat tertinggi dan predikat terbatas (peringkat VII) sebagai predikat paling dasar. Tiap peringkat dikategorikan berdasarkan skor yang diraih oleh peserta tes, dengan skor 800 sebagai skor tertinggi. Berdasarkan hasil perolehan nilai keterampilan menyimak dari skor UKBI yang dilakukan mahasiswa di kantor bahasa Provinsi Bengkulu disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2 Hasil Analisis UKBI

		Statistic	Std. Error	
Nilai UKBI	Mean	472.49	9.277	
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	454.17	
		Upper Bound	490.80	
	5% Trimmed Mean	472.45		
	Median	485.00		
	Variance	15062.320		
	Std. Deviation	122.729		
	Minimum	230		
	Maximum	755		
	Range	525		
	Interquartile Range	195		
	Skewness	-.090	.184	
	Kurtosis	-.775	.365	

Berdasarkan hasil *output* SPSS di atas diketahui dari 175 mahasiswa rata-rata skor keterampilan menyimak mahasiswa adalah 472 yang artinya berada pada peringkat 5 yaitu semenjana. Skor terendah adalah 230 dan skor tertinggi yang diraih adalah 755, dengan selisih skor yang relatif tinggi yaitu 525. Predikat ini menunjukkan bahwa peserta uji memiliki kemahiran yang cukup memadai dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Namun dalam berkomunikasi untuk keperluan keilmiah, yang bersangkutan sangat terkendala. Untuk keperluan keprofesian dan kemasyarakatan yang kompleks, yang bersangkutan masih mengalami kendala, tetapi tidak terkendala untuk keperluan keprofesian dan kemasyarakatan yang tidak kompleks.

Nafri Yanti, Catur Wulandari, Fina Hiasa, Safinatul Harahap

Kemampuan Menyimak Mahasiswa Ditinjau dari Perspektif

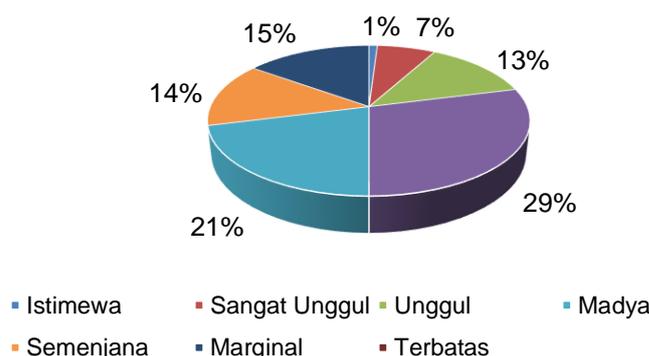
Hasil Tes Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI)

Berdasarkan hasil temuan tersebut, tentu hal ini menjadi masalah yang serius. Mahasiswa merupakan akademisi yang dituntut memiliki keterampilan menyimak yang baik termasuk untuk keperluan keilmiah, keprofesian yang kompleks. Namun fakta menunjukkan bahwa saat ini dari 175 mahasiswa sebagian besar masih mengalami kendala dalam menganalisis bahan simakan yang kompleks dan ilmiah. Suatu isu yang harus dijadikan perhatian penting bagi dunia pendidikan. Jika disajikan dalam data interval, kemampuan menyimak mahasiswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3 Interval Skor UKBI

No	Predikat	Rentan Nilai	Kuantitas	Persentase (%)	
1	Istimewa	725	800	2	1%
2	Sangat unggul	641	724	13	7%
3	Unggul	578	640	23	13%
4	Madya	482	577	51	29%
5	Semenjana	405	481	36	21%
6	Marginal	326	404	24	14%
7	Terbatas	251	325	26	15%

Agar lebih komperhensif, data terkait interval skor UKBI juga peneliti sajikan dalam bentuk diagram berikut:



Gambar 1. Interval Skor UKBI Mahasiswa

Berdasarkan tabel interval di atas diketahui bahwa dari 175 mahasiswa 2 orang atau setara dengan 1% mahasiswa yang memperoleh predikat istimewa, 13 mahasiswa atau setara dengan 7% mahasiswa memperoleh nilai sangat unggul, 23 mahasiswa atau setara dengan 13% memperoleh predikat unggul, 51 mahasiswa atau setara dengan 29% predikat madya, 36 mahasiswa atau setara dengan 21% memperoleh predikat semenjana, 24 mahasiswa atau setara dengan 14% memperoleh nilai marginal dan 26 mahasiswa atau setara dengan 15% mahasiswa memperoleh predikat terbatas dalam keterampilan menyimak.

PEMBAHASAN (DISCUSSION)

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa selama tahun 2022 mahasiswa yang melaksanakan UKBI di Kantor Bahasa provinsi Bengkulu sebanyak 175 mahasiswa. Dari 175 mahasiswa tersebut rata-rata skor keterampilan menyimak mahasiswa adalah 472 yang artinya berada pada peringkat 5 yaitu semenjana. Predikat ini menunjukkan bahwa peserta uji memiliki kemahiran yang cukup memadai dalam

Nafri Yanti, Catur Wulandari, Fina Hiasa, Safinatul Harahap

Kemampuan Menyimak Mahasiswa Ditinjau dari Perspektif

Hasil Tes Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI)

berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Namun dalam berkomunikasi untuk keperluan keilmiah, yang bersangkutan sangat terkendala. Untuk keperluan keprofesian dan kemasyarakatan yang kompleks, yang bersangkutan masih mengalami kendala, tetapi tidak terkendala untuk keperluan keprofesian dan kemasyarakatan yang tidak kompleks. Hal ini juga masih jauh dari standar tentang standar kemahiran berbahasa Indonesia yang telah dirumuskan pemerintah pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2016 berikut.

Tabel 4 Standar Kemahiran Berbahasa Indonesia Berdasarkan Satuan Pendidikan

No	Jenjang Pendidikan	Standar Kemahiran Bahasa	Skor
1	Sekolah Dasar	Marginal	326 - 404
2	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	Semenjana	405 - 481
3	Sekolah Menengah Atas (SMA)	Madya	482 - 577
4	Perguruan Tinggi	Unggul	578 - 640
5	Pascasarjana	Unggul	578 - 640

Sumber : (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2016 tentang Standar Kemahiran Berbahasa Indonesia, 2016)

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa idealnya mahasiswa memperoleh skor UKBI minimal pada kategori Unggul (Skor 578-640). Pada kenyataannya rata-rata skor UKBI 175 mahasiswa di Provinsi Bengkulu tahun 2022 pada aspek menyimak adalah 472 (kategori semenjana). Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2016 tentang Standar Kemahiran Berbahasa Indonesia kategori semenjana adalah standar minimal UKBI untuk level siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Selain itu pemerintah juga telah merumuskan standar minimal kemahiran berbahasa Indonesia berdasarkan profesi yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5 Standar Kemahiran Berbahasa Indonesia Berdasarkan Profesi

No	Klasifikasi Jabatan	Jabatan	Standar Kemahiran Berbahasa Indonesia Minimal
1	TNI/POLRI	Pimpinan kesatuan	Unggul
		Anggota	Madya
2	Manajer	Pimpinan lembaga/instansi	Sangat unggul
		Manajer produksi	Madya
		Manajer keuangan	Madya
		Pimpinan eksekutif	Unggul
		Rektor	Sangat unggul
		Kepala sekolah	Unggul
3	Profesional	Penulis	Unggul
		Wartawan	Madya/ Unggul
		Penerjemah	Unggul
		Psikolog	Unggul
		Peneliti	Unggul/ sangat unggul
		Penyuluh	Sangat unggul
		Guru	Madya/ unggul
		Dosen	Unggul
		Guru Besar	Sangat unggul
		Dokter	Unggul/ sangat unggul

Nafri Yanti, Catur Wulandari, Fina Hiasa, Safinatul Harahap*Kemampuan Menyimak Mahasiswa Ditinjau dari Perspektif**Hasil Tes Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI)*

			Widyaswara	Unggul
			Hakim	Unggul
			Pengacara	Unggul
			Notaris	Madya
			Penyiar	Unggul
			Pencipta lagu	Madya
			Jaksa	Madya
			Pewara	Unggul
			Pembicara	Unggul
			Anggota DPR	Madya
			Editor	Unggul
4	Teknisi/Asisten Ahli		Teknisi	Semenjana
			Asisten ahli	Semenjana
5	Tenaga Usaha	Tata	Sekretaris	Sangat unggul
			Juru TIK	Unggul
			Resepsionis	Madya
6.	Tenaga Jasa Penjualan	Usaha dan	Pramuwisata	Madya
			Pramusaji	Madya
			Pramugari	Madya
			Juru masak	Semenjana
7.	Pekerja Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	Terampil dan	Petani	Marginal
			Peternak	Marginal
			Nelayan	Marginal
8.	Pekerja Pengolahan dan Kerajinan		Pekerja bangunan	Semenjana
			Tukang kayu	Semenjana
9.	Operator		Operator mesin	Semenjana
			Prakit mesin	Semenjana
			Sopir	Madya
10.	Pekerja Kasar		Pramuwisma	Semenjana
			Tenaga kebersihan	Marginal
			Buruh	Marginal
			Pengasuh bayi	Semenjana
			Penjaga kebun	Marginal

Berdasarkan tabel di atas diketahui juga bahwa mahasiswa sebagai calon pekerja profesional diharapkan memiliki standar kemahiran berbahasa Indonesia pada kategori unggul, namun hal ini masih bertolak belakang pada fakta yang ditemukan dilapangan yang menunjukkan bahwa skor UKBI 175 mahasiswa di Provinsi Bengkulu tahun 2022 pada aspek menyimak adalah 472 (kategori semenjana). Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2016 tentang Standar Kemahiran Berbahasa Indonesia kategori semenjana atau kategori di bawahnya diperuntukan untuk profesi teknisi, asisten ahli, juru masak, petani, peternak, nelayan, pekerja bangunan, tukang kayu, operator mesin, perakitan mesin, sopir, pramuwisma, tenaga kebersihan, buruh, pengasuh bayi dan penjaga kebun.

Hasil temuan tersebut, tentu merupakan masalah yang serius, mahasiswa merupakan akademisi calon pekerja profesional yang dituntut memiliki keterampilan menyimak yang baik termasuk untuk keperluan keilmiah, keprofesian yang kompleks. Namun fakta menunjukkan bahwa saat ini masih banyak mahasiswa mengalami kendala

dalam menganalisis bahan simakan yang kompleks dan ilmiah. Suatu isu yang harus dijadikan perhatian penting bagi dunia pendidikan (Arono & Nadrah, 2020; Elitasari dkk., 2019; Huda, 2020; Kusmiatun, 2019; Nurhayati, 2016; Oktriono, 2019; Pratama, 2021; Ramdhan dkk., 2022; Sumarsih, 2018; Wedayanthi dkk., 2014; Zalmansyah, 2013).

Keterampilan menyimak mahasiswa saat ini masih relatif rendah berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil rata-rata skor UKBI mahasiswa provinsi Bengkulu pada tahun 2022. Pada aspek menyimak skor rata-rata yang diperoleh 175 mahasiswa yaitu 472. Skor ini dikelompokkan pada kategori semenjana, yang menunjukkan bahwa peserta uji memiliki kemahiran yang cukup memadai dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Namun dalam berkomunikasi untuk keperluan keilmiah, yang bersangkutan sangat terkendala. Untuk keperluan keprofesian dan kemasyarakatan yang kompleks, yang bersangkutan masih mengalami kendala, tetapi tidak terkendala untuk keperluan keprofesian dan kemasyarakatan yang tidak kompleks. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2016 tentang Standar Kemahiran Berbahasa Indonesia kategori semenjana adalah standar minimal UKBI untuk level siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan semenjana atau kategori di bawahnya diperuntukan untuk standar minimal kemahiran Bahasa Indonesia untuk profesi teknisi, asisten ahli, juru masak, petani, peternak, nelayan, pekerja bangunan, tukang kayu, operator mesin, perakitan mesin, sopir, pramuwisma, tenaga kebersihan, buruh, pengasuh bayi dan penjaga kebun.

SIMPULAN DAN SARAN (CONCLUSION AND SUGGESTION)

Keterampilan menyimak mahasiswa saat ini masih relatif rendah, informasi ini diperoleh dari hasil rata-rata skor UKBI mahasiswa provinsi Bengkulu pada tahun 2022. Pada aspek menyimak skor rata-rata yang diperoleh 175 mahasiswa yaitu 472. Skor ini dikelompokkan pada kategori semenjana, yang menunjukkan bahwa peserta uji memiliki kemahiran yang cukup memadai dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis. Namun dalam berkomunikasi untuk keperluan keilmiah, yang bersangkutan sangat terkendala. Untuk keperluan keprofesian dan kemasyarakatan yang kompleks, yang bersangkutan masih mengalami kendala, tetapi tidak terkendala untuk keperluan keprofesian dan kemasyarakatan yang tidak kompleks. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2016 tentang Standar Kemahiran Berbahasa Indonesia kategori semenjana adalah standar minimal UKBI untuk level siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan semenjana atau kategori di bawahnya diperuntukan untuk standar minimal kemahiran Bahasa Indonesia untuk profesi teknisi, asisten ahli, juru masak, petani, peternak, nelayan, pekerja bangunan, tukang kayu, operator mesin, perakitan mesin, sopir, pramuwisma, tenaga kebersihan, buruh, pengasuh bayi dan penjaga kebun.

Beberapa hal dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa tersebut. Universitas, sekolah, maupun lembaga pendidikan lain diharapkan dapat meningkatkan intensitas latihan menyimak bagi mahasiswa. Pengembangan bahan ajar yang lebih interaktif juga diharapkan mampu memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berlatih tanpa adanya batasan ruang dan waktu. Terakhir, lembaga

pendidikan terkait diharapkan meningkatkan kuantitas kompetisi yang berbasis peningkatan kemampuan berbahasa, mengingat berdasarkan observasi penulis, kompetisi terkait kemampuan berbahasa masih sangat minim.

DAFTAR PUSTAKA (BIBLIOGRAPHY)

- Arono, & Nadrah. (2020). *Model Pembelajaran Menyimak Kritis*. PT Raja Grafindo Persada.
- Corey, J., & Benson, D. H. (2016). Audio production and critical listening: Technical ear training, second edition. In *Audio Production and Critical Listening: Technical Ear Training*. <https://doi.org/10.4324/9781315727813>
- Elitasari, H. T., Mustadi, A., & Saifudin, M. F. (2019). Implementation of UKBI to improve students' listening ability. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 13(2), 255–262. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v13i2.12182>
- Erkek, G., & Batur, Z. (2020). A Comparative Study on Critical Thinking in Education: From Critical Reading Attainments to Critical Listening Attainments. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 8(1), 142. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.8n.1p.142>
- Everest, F. A. (2007). *Critical listening skills for audio professionals*.
- Ferrari-Bridgers, F., Vogel, R., & Lynch, B. (2017). Fostering and Assessing Critical Listening Skills in the Speech Course. *International Journal of Listening*, 31(1), 19–32. <https://doi.org/10.1080/10904018.2015.1020231>
- Hudaa, S. (2020). Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia Dengan Simulasi Tes Ukbi Sebagai Tes Standar Bahasa Indonesia. *Salingka*, 16(1), 47. <https://doi.org/10.26499/salingka.v16i1.229>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2016 tentang Standar Kemahiran Berbahasa Indonesia, Pub. L. No. Nomor 70 Tahun 2016, Lembaran Negara RI Tahun 2016, Sekretariat Negara. Jakarta. (2016). https://jdih.kemdikbud.go.id/detail_peraturan?main=1588
- Kusmiatun, A. (2019). Pentingnya Tes Kemahiran Berbahasa Indonesia Bagi Pemelajar Bipa Bertujuan Akademik. *Diksi*, 27(1), 8–13. <https://doi.org/10.21831/diksi.v27i1.26140>
- Mulyatiningsih, E. (2019). *Metode Penelitian Terapan Bidang pendidikan*. Alfabeta.
- Nurhayati, S. (2016). Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Materi Teks cerita Ulang dengan Teknik UKBI bagi Siswa Kelas XI TIPTL 1 SMK Negeri 2 Kebumen Tahun Pelajaran 2015/2016. *Journal Unnes*. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpk/article/view/13897>
- Oktriono, K. (2019). UKBI: Experimental development of web-based Indonesian language proficiency test for foreign speakers. *Journal of Physics: Conference Series*, 1175(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1175/1/012254>
- Pratama, P. M. (2021). Peningkatan Kemahiran Berbahasa Indonesia melalui Program Klinik Bahasa UKBI Adaptif. *Biormatika : Jurnal ilmiah fakultas keguruan dan ilmu pendidikan*, 7(2), 160–167. <https://doi.org/10.35569/biormatika.v7i2.1143>
- Ramdhan, V., Ramliyana, R., & Sutisna, U. (2022). Pelatihan tes Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) di SMK Al-Husna Bojong Gede. *ABS YARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(1), 144–149.

Nafri Yanti, Catur Wulandari, Fina Hiasa, Safinatul Harahap

Kemampuan Menyimak Mahasiswa Ditinjau dari Perspektif

Hasil Tes Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI)

<https://doi.org/10.29408/ab.v3i1.5489>

Renwick, R., Dow, C., Palmer, O. E., & Kuykendall, R. E. (1954). A critical listening exercise. *Central States Speech Journal*, 5(2), 25–27.

<https://doi.org/10.1080/10510975409362345>

Solak, E., & Erdem, G. (2016). Teaching Language Skills for Prospective English Teachers. In *World* (Vol. 3). Nisan Kitabevi.

https://www.researchgate.net/publication/301770203_TEACHING_LANGUAGE_SKILLS_FOR_PROSPECTIVE_ENGLISH_TEACHERS

Sumarsih, N. (2018). Strategi Penanganan Soal UKBI Menurut Dimensi Soal Faktual (Strategies of UKBI Question Management Based on Dimension of Factual Question). *Totobuang*, 3(3), 1–13. <http://dx.doi.org/10.1186/s13662-017-1121-6>

<https://doi.org/10.1007/s41980-018-0101-2>

<https://doi.org/10.1016/j.cnsns.2018.04.019>

<https://doi.org/10.1016/j.cam.2017.10.014>

<http://dx.doi.org/10.1016/j.apm.2011.07.041>

<http://arxiv.org/abs/1502.020>

Walzer, D. A. (2015). Critical listening assessment in undergraduate music technology programmes. *Journal of Music, Technology and Education*, 8(1), 41–53. https://doi.org/10.1386/jmte.8.1.41_1

Wedayanthi, Suandi, & Artawan. (2014). Efektivitas Pemakaian Bahasa Indonesia Dalam Karya Tulis Sehubungan Dengan Perolehan Skor Sesi Menulis Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (Ukbi) Pada Guru. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(1), 1–10.

http://119.252.161.254/e-journal/index.php/jurnal_bahasa/article/view/1402

Yanti, N., Mulyati, Y., Sunendar, D., & Damaianti, V. (2022). Covid-19 Pandemic and the Implications for Needs Listening Teaching Materials. *European Online Journal of Natural and Social Sciences*, 11(3), 961–972.

Yanti, N., Mulyati, Y., Sunendar, D., & Damaianti, V. S. (2021). Proceedings of the 3rd International Conference on Educational Science and Teacher Profession (ICETeP 2021). *Utilization of Digital Technology in Learning Listening Skills During the Covid-19 Pandemic*, 188–202.

<https://doi.org/10.2991/978-2-494069-19-0>

Zalmansyah, A. (2013). Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) Bagi Guru dan Siswa Sekolah Menengah Pertama Se-Lampung Utara. *Sirok Bastra*, 2.